

FEMINISME DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL KELAS XII SMA

Oleh :

Elvi Novrita Putri¹, Yasnur Asri²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: putrielnovrita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the forms of feminism and their implementation in the learning of novel texts in class XII of high school. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data source in this study is Ayu Utami's Saman novel. The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences that show the form of feminism in the novel. The subject of this research is the researcher himself with the help of other instruments in the form of a recording sheet. The data collection technique, which is reading and understanding Ayu Utami's Saman novel, conducts literature studies related to research problems, and searches and records data relating to research problems contained in the novel. The data validation technique uses triangulation techniques. The results of the study were found as participants. First, there are two forms of feminism in Ayu Utami's Saman novel, namely verbal and nonverbal forms. Verbal form is a form of the character's struggle through verbal utterances by the characters. And nonverbal forms are physical actions of characters. Second, the application of feminism in Ayu Utami's Saman novel in 2013 class XII high school text learning curriculum with basic competencies related to three aspects of assessment, namely the assessment of knowledge, attitudes, and skills.

Kata Kunci: feminisme, pembelajaran teks novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi "kedahagaan jiwa" karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan Sastra

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi berbentuk tulisan dan kata-kata yang memiliki cerita. Persoalan yang terdapat dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif (Atmazaki, 2007:40). Di dalam novel peneliti akan membahas tentang manusia dengan persoalan hidup dan permasalahan kehidupan manusia yang beragam. Ayu Utami yang membahas seorang tokoh yang bernama Laila yang mendefinisikan perempuan yang mengalami kekerasan seksual dari perspektif perempuan yang masih tabu pada masanya. Saman karya Ayu Utami juga menceritakan tindakan besar untuk mengatasi masalah itu.

Perbincangan mengenai kaum perempuan tidak terlepas dari peran media yang merupakan salah satu faktor pendukung untuk menggambarkan kehidupan kaum perempuan di dalam lingkungan masyarakat. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini kaum perempuan dibutuhkan dalam segala aspek diantaranya, aspek sosial, pendidikan, ekonomi, hukum, politik, dan budaya. Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan masyarakat global bahwa kemajuan bangsa ditentukan oleh bagaimana masyarakatnya peduli dan dapat memberi akses serta informasi yang luas bagi perempuan untuk melakukan aktivitasnya di lingkungan masyarakat. Tampaknya studi perempuan dalam karya sastra sekarang ini mulai dan sedang memantapkan diri sebagai bangunan teori menuju ke disiplin 'ilmu perempuan'. Tahapan ontologis harus dilalui, yaitu menentukan batas-batas eksistensi masalahnya, memungkinkan untuk dikenali wujudnya, serta menelaah dan mencari jawabannya (Sugihastuti, 2016:17). Adanya peningkatan dalam ilmu yaitu disiplin 'ilmu perempuan', Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Showalter dalam Sugihastuti, 2016:18).

Feminisme mengarahkan fokus pada perempuan. Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun perempuan, dominasi pria lebih kuat. Figur pria terus menjadi the authority (Endraswara, dalam Indayani 2014:143). Dari uraian tersebut jelaslah bahwa perempuan adalah impian dan biasa menjadi orang yang tersubordinasi. Visi sastra kontemporer, yang secara khusus mencoba untuk memahami kembali masalah-masalah mendasar mengenai perempuan adalah teori feminis (Ratna, dalam Indayani 2014:259). Dunia perempuan tidak saja menarik untuk diangkat dalam karya sastra, tetapi juga oleh ilmu-ilmu lain yang membicarakan segala sesuatu tentang perempuan.

Salah satu novel yang mengandung feminisme adalah novel *Saman* karya Ayu Utami. Novel *Saman* menceritakan seorang pemuda yang bernama Athasius Wisanggeni dalam perjalanan karirnya ia adalah seorang pastor. Dalam perjalanan karirnya tersebut, ia harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang tertindas oleh negara melalui aparat militernya. Wisanggeni akhirnya meninggalkan jubah kepastorannya menjadi aktivis buron dan mengganti nama menjadi Saman sebagai nama samaran. Sebagai seorang aktivis, Saman mengembangkan hubungan seksual dengan sejumlah perempuan. Keempat tokoh perempuan itu dalam novel *Saman* Shakuntala, Laila, Cok, dan Yasmin. Mereka berempat adalah wanita yang cerdas dan berpendidikan, mereka saling bercerita mengenai pengalaman-pengalaman cinta, keresahan, dan pertanyaan dalam

mendefinisikan seksualitas perempuan. Tentang penggambaran karakter masing-masing tokoh wanita dalam novel tersebut, yaitu Laila, Cok, Shakuntala, dan Yasmin, mereka digambarkan mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri dalam pemahaman mereka terhadap pandangan feminisminya. Mereka masing-masing mungkin sekali menjadi gambaran para pemuda wanita kita yang perlahan-lahan atau secara radikal mengadakan perlawanan terhadap budaya patriarki.

Dalam novel mencakup pengertian roman dan roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan dan disertai oleh faktor sebab akibat. Permasalahan kehidupan seperti kesedihan, kegembiraan, kejujuran, penghianatan serta permasalahan kemanusiaan lainnya. Karya sastra memiliki unsur pembangun. Unsur yang dimaksud, yaitu: gaya bahasa, peristiwa dan alur, penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dikaji difokuskan pada unsur penokohan karena data kajian feminisme dalam novel *Saman karya Ayu Utami* akan ditelusuri melalui unsur penokohan tersebut.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab dalam sebuah penokohan tercakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan serta pelukisannya dalam cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166).

Nurgiyantoro (2010:14), mengemukakan bahwa alur atau plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku pala tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Muhardi dan Hasanudin. WS (2006:29) mengemukakan jika alur dilihat dari sebuah bagan kausalitas maka akan ditemukan satu atau kelompok peristiwa yang dominan berfungsi sebagai penyebab munculnya peristiwa-peristiwa lain. Permasalahan fiksi haruslah dicari pada peristiwa yang dominan menjadi penyebab munculnya peristiwa lain Peristiwa atau sekelompok peristiwa yang mendominasi peristiwa lain merupakan inti permasalahan fiksi yang hendak di tengahkan pengarang.

Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:248) berpendapat bahwa point of view atau sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro (2010:248) menyempurnakan pendapat Abrams tersebut dengan mengemukakan pendapatnya tentang segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Waluyo (dalam Handayani 2013: 184) menyatakan bahwa point of view adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, ataukah ia sebagai orang yang terbatas. Point of view juga berarti dengan cara bagaimanakah pengarang berperan, apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang terdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga. Pengarang

yang bercerita selalu menceritakan sesuatu yang ada kaitannya dengan dirinya sendiri.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:36) mengemukakan gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Setiap jenis itu adalah metafora, personifikasi, asosiasi, paralel digunakan untuk jenis gaya perbandingan. Ironisme, sarkasme digunakan untuk jenis bahasa sindiran. Pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik digunakan untuk jenis gaya penegasan. Paradoks dan antithesis digunakan untuk jenis gaya bahasa pertentangan. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis (Nurgiyantoro, 2010:272). Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya sendiri. Pola berbahasa merupakan suatu cara sastra yang penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Gaya seorang pengarang dalam berbahasa memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya. Gaya bahasa yang khas pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:38) mengemukakan bahwa tema adalah inti masalah yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema terdiri atas dua macam yaitu: (a) tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita dan (b) tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral dalam satuan peristiwa. Menurut Atmazaki (2007:178) tema adalah suatu unsur dalam karya sastra yang memberikan kesatuan karya itu dan memberikan suatu jawaban bagi pertanyaan tentang apa karya itu. Bila tema diidentifikasi maka untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan karena amanat merupakan pemecah persoalan yang terkandung dalam tema.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit, yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Amanat juga merupakan kritalisasi dari berbagai perilaku tokoh dan latar cerita.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Menurut Endaswara (dalam Indayani 2014: 148), dominasi pria terhadap perempuan telah mempengaruhi kondisi sastra antara lain: (1) Nilai dan konversi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender. (2) Perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepihak oleh laki-laki. (3) Perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tidak asusila, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokkan perempuan pada posisi lemah. Gerakan feminisme adalah gerakan yang mendongkrak tatanan sosial secara keseluruhan terhadap nilai-nilai perempuan agar mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama

baik dalam bentuk sosial politik, ekonomi, dan hukum seperti yang diperoleh laki-laki selama ini.

Hal ini disebabkan perempuan selalu mengalami ketimpangan gender selama ini. Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni patriarkat. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturanaturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga. Hal ini diterima perempuan sebagai marginalisasi (dipojokkan), dan kekerasan. Kedudukan Perempuan dalam gerakan feminisme merupakan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat pria.

Menurut Yoder (dalam Sugihastuti, 2016:5) bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan. atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Perilaku feminisme dalam novel merupakan tingkah psikologi sastra. Ditinjau dengan ilmu bahasa, kata "psikologi" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu psyches dan logos. Kata psyches berarti jiwa atau roh dan kata logos berarti ilmu atau ilmu pengetahuan.

Menurut Mulyana (dalam Nurmala 2012:261) Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (dalam Nurmala 2012:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Ajaran feminisme terutama pada kesetaraan gender hendaknya dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan di sekolah. Feminisme dapat di sosialisasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di jenjang sekolah tingkat SMA feminisme bisa diimplementasikan dalam teks novel, dengan diolah melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Materi ajar yang sesuai. Dalam prakteknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak serta berbicara sastra. Salah satu bentuk materi sastra yang dipelajari yaitu pembelajaran teks Novel pada kelas XI SMA.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kajian feminisme. Masing-masing penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novia (2017), Syafriam (2013), dan Nursyamsiah (2015). Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya berupa

analisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel, sekaligus kaitannya dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Feminsime dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel kelas XII penting dilakukan. Hal tersebut memiliki dua tujuan berikut. *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan suatu konteks khusus yang ilmiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau gambar dari objek yang akan diamati. Selanjutnya menurut Malelong (2010: 6) penelitian yang sifatnya kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan secara holistik dengan satu konteks khusus yang alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang datanya disajikan secara terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupa pencatatan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan mengenai feminsime dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA.

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sebagai instrumen utama. Penulis secara langsung membaca, menghayati, mengidentifikasi, dan mencatat unsur cerita yang berkaitan dengan nilai cinta kasih dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Penulis menggunakan alat bantu instrumen berupa lembar pencatatan dan penganalisisan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua hal berikut. *Pertama*, bentuk feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utami yaitu bentuk verbal berupa ucapan lisan dari tokoh dan bentuk nonverbal berupa tindakan fisik dari tokoh. *Kedua*, implementasi feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utam dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA Kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Bentuk Semangat Feminisme dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami

Pertama, pada tokoh Laila. Pada novel *Saman* karya Ayu Utami, tokoh Laila menjadi seorang selingkuhan. Budaya perselingkuhan dalam rumah tangga (marital love) didukung oleh pemberontakan sebagian kaum perempuan yang menganut paham feminisme yang sebenarnya ingin menunjukkan bahwa tidak hanya lelaki yang bisa mencintai secara aktif dan memiliki objek lain untuk dicintai. Tetapi

perempuan juga bisa memilih lelaki untuk dicintai meskipun lelaki tersebut sudah mempunyai istri. Berikut kutipan yang menandakan bahwa sihar sudah beristri.

“Kamu ternyata lelaki Batak yang takut istri. Sihar apakah kamu tidak memikirkan bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orangtua? Tapi aku tak pernah membatalkan janji karenanya.” (Utami, 2006: 26)

Bahkan di dalam keluarga pun Laila merasakan adanya dominasi laki-laki dan peraturan sistem patriarki yang mengekang perempuan. Lingkungan dikendalikan oleh kekuasaan-kekuasaan mutlak dan kesewenang-wenangan laki-laki, dengan pernyataan Laila sebagaimana kutipan berikut.

“Tidak letihkah kamu menjadi suami? Saya sendiri sudah lelah untuk takut pada ayah. Saya ingin istirahat sejenak” (Utami, 2006: 29).

Laila beranggapan bahwa musuh wanita adalah laki-laki. Karena laki-laki hanya ingin keperawanan wanita kemudian pergi begitu saja. Laila beranggapan bahwa keperawanan adalah tolak ukur dari perempuan. Berikut kutipannya.

Laila meleraikan dengan usul menyisihkan dulu perkara itu, sebab menurut dia musuh kita adalah laki-laki.

“Apa salah laki-laki?”

Jawab Laila: “sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian”. (Utami 2006: 148)

Beberapa kutipan diatas menjelaskan bahwa Laila secara verbal (lisan) melakukan perlawanan dalam memperjuangkan haknya

Bentuk feminisme secara non verbal oleh tokoh Laila adalah pekerjaan yang digeluti perempuan. Pada umumnya perempuan biasaya tidak bekerja, hanya menjadi seorang ibu, merawat anak, melakukan pekerjaan rumah tangga dan melayani suami. Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami pekerjaan tokoh Laila adalah fotografer, sebuah pekerjaan yang cenderung bersifat maskulin karena kebanyakan berhubungan dengan pekerjaan lapangan.

“Laila fotografer. Toni, penulis.” (Utami, 2006: 11).

Laila berkeliling untuk menemukan sudut gambar yang unik, atau yang menunjukkan kerasnya pekerjaan di rig. (Utami, 2006: 12)

Dalam dunia kerjanya Laila merasakan adanya dominasi laki-laki. Ruang terbuka yang digunakan sebagai latar dalam novel *Saman* adalah kota Jakarta, New York dan kilang minyak di lepas pantai Laut Cina Selatan.

Kedua, pada tokoh Shakuntala. Perlawanan bentuk verbal (lisan) Shakuntala salah satunya adalah bentuk pemberontakan budaya patriarki antara lain adalah tidak bergantung kepada orang tua terutama kepada ayah sebagai kepala keluarga. Shakuntala menganggap bahwa musuh wanita adalah sang ayah. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Shakuntala meanggap ayahnya sebagai musuh.

"Aku tahu siapa musuh kita!"

"Siapa dia?"

"Bukan Tuhan. Musuh kita adalah AyahKU! Sebab dia guru, orang tua, sekaligus laki-laki!" (Utammi 2006: 149).

Shakuntala beranggapan bahwa menjadi laki-laki tidak sulit. Dia menganggap remeh laki-laki karena dia bisa mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki. Berikut kutipan Shakuntala kepada Laila berupa ucapan yang memberitahu bahwa menjadi laki-laki itu tidak sulit.

"Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram agresif maupun igresif dalam trakhea. Kali lain aku adalah cangik yang suaranya yang klemek-klemek seperti kulit ketiaknya yang lemek. Ketika remaja aku selalu menaei sebagai Arjuna dalam Wayang Oranf, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar merela tak menemukan sisa-sisa femeniti dalam diriku, tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa. Selama di New York, aku pernah mendapatkan cukup uang tambahan dari mengisi suara film animasi eksprerimental. Alntas, jika orang sanggup menyetel rongga artikulaisnya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laku-laki?" (Utami, 2006: 117-118)

Bentuk perlawanan nonverbalnya dalam pemikiran feminis radikal, Tala telah merebut kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apapun yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan, hubungan seksual yang setara adalah yang saling memuaskan dan bernegoisasi untuk saling memuaskan dengan cara apapun. Pemberontakan yang dilakukan oleh Shakuntala bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan Ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak mengormati mereka. (Utami 2006: 115).

Ketiga, Tokoh Cok yang kegemarannya berganti-ganti pasangan. Biasanya laki-laki yang berganti-ganti pasangan dalam memenuhi hasrat seksualitasnya. Pada cerita ini, ada peristiwa yang memaksa Cok harus pindah ke Ubud ketika orang tuanya menemukan kondom di dalam tasnya.

Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini katanya: Tala yang baik... Mama dan Papa menemukan kondom dalam tas ku.. (Utami 2006: 151)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Cok secara nonverbal bentuk perlawanan terhadap budaya patriaki dalam bentuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Keempat, tokoh Yasmin. Yasmin sebagai pihak perempuan ingin memperkosa Sarnan sebagai pihak laki-laki. Tokoh Yasmin dalam novel ini melakukan hubungan seks dengan Saman. Yasmin meminta Saman untuk menyetubuhinya. Seperti yang diketahui, biasanya laki-laki lah yang menginginkan

perempuan jika ingin melakukan hubungan seks. Namun, dalam cerita ini, Yasmin memberontak budaya patriarki tersebut. Melalui proses surat menyurat mereka.

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu. (Utami, 2006: 195).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Yasmin secara verbal. Berbicara langsung kepada Saman melalui surat yang Ia tulis.

2. Implementasi Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA

Dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, budaya feminisme bisa di ajarkan dan disosialisasikan dalam pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan negara yang sangat urgen bagi pengembangan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Perubahan dalam dunia pendidikan memang selalu dilakukan, baik dalam aspek kurikulum, manajemen, maupun sumberdaya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebenarnya merupakan lahan subur bagi upaya pengarusutamaan kesetaraan gender. Melalui aspek keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis baik pada kemampuan berbahasa maupun bersastra seorang guru dapat mengeksplorasi pembelajaran yang responsif gender. Tentunya, kemampuan guru dalam mengembangkan silabus, RPP, dan pemilihan bahan ajar harus baik dan bermutu. Dalam prakteknya, pengajaran bahasa dan sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak serta berbicara sastra. Salah satu bentuk materi sastra yang dipelajari yaitu pembelajaran teks Novel pada kelas XII SMA.

Salah satu bentuk nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel yaitu tentang semangat feminisme. Feminisme adalah suatu bentuk perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak nya. Sekolah merupakan institusi yang paling tepat untuk mensosialisasikan pandangan feminisme pada generasi muda. Proses belajar mengajar terdiri dari sejumlah komponen, yaitu kurikulum, siswa, guru, bahan ajar, sumber belajar, sarana, dan prasarana. Idealnya, kesadaran feminis harus mendasari semua komponen tersebut, sehingga dapat tercipta situasi pembelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran yang berkeadilan dan tidak diskriminatif, termasuk dalam hal gender. Seperti yang terdapat pada pasal 31 UUD 1945 juga menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Di samping itu, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jadi, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan.

Dalam novel terdapat konflik permasalahan yang terkadang terjadi pula dalam kehidupan nyata yang menjadikan cerita itu tidak terlihat monoton. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai berupa nilai-nilai kemanusiaan seperti, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. Bahkan dapat lebih dari itu, dengan pembelajaran sastra, siswa dapat melatih kemampuan dalam menganalisis dan merealisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam

kehidupan sehari-hari kemanusiaan yang bisa direnungkan pada kehidupan sehari-hari. Salah satu novel yang mengandung unsur feminisme adalah novel *Saman* karya Ayu Utami. Melalui membaca dan memahami novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel yang bertemakan perjuangan perempuan lainnya diharapkan siswa memiliki kesadaran kesetaraan gender, bahwa perempuan dapat memiliki kapasitas intelektual dan kepemimpinan yang sama dengan kaum laki-laki.

Dalam mengimplementasikan feminisme guru berperan penting dalam memberikan pembelajaran mengenai hal tersebut. Guru yang memiliki kesadaran feminis akan memperlakukan siswa-siswinya secara adil dan setara, tanpa diskriminatif. Anak-anak perempuan yang karena pengaruh kultur patriarkat di masyarakat cenderung yang pasif akan dibangkitkan rasa percaya dirinya, sehingga mampu menunjukkan suara dan keberadaannya. Selanjutnya, keberhasilan sebuah pembelajaran juga sangat ditentukan oleh aktivitas pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkeadilan gender, para feminis dan mereka yang mendukung keadilan gender menyadari pentingnya cara pembelajaran di kelas.

Pembelajaran teks novel pada kelas XII SMA melalui KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator pencapaiannya yaitu, 3.9.1 mengidentifikasi struktur teks sebuah novel, 3.9.2 menganalisis unsur instrinsik sebuah novel, 3.9.3 menganalisis unsur ekstrinsik sebuah novel, 3.9.4 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam novelet. Melalui bahan ajar dan RPP guru atau pendidik dapat mengajarkan atau menyosialisasikan pembelajaran feminisme kepada siswa atau peserta didik.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan dua hal berikut. *Pertama*, bentuk semangat feminisme pada tokoh Laila, Shakuntala, Cok dan Yasmin. Bentuk perjuangannya yaitu bentuk verbal dan bentuk nonverbal. Bentuk verbal berupa ucapan lisan dari tokoh dan bentuk nonverbal berupa tindakan fisik dari tokoh. *Kedua*, Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, semangat feminisme dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. implementasi feminisme tersebut dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pertama, bentuk semangat feminisme pada tokoh Laila, Shakuntala, Cok dan Yasmin. Bentuk perjuangannya yaitu bentuk verbal dan bentuk nonverbal. Bentuk verbal berupa ucapan lisan dari tokoh dan bentuk nonverbal berupa tindakan fisik dari tokoh. *Kedua*, Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, semangat feminisme dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. implementasi feminisme tersebut dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, semangat feminisme harus diterapkan dalam masyarakat baik dalam dunia pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. *Kedua*, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang menggunakan teori feminisme. *Ketiga*, Novel *Saman* karya Ayu Utami diharapkan menjadi objek kajian menggunakan teori lain seperti psikologi, interseksual, atau sosiologi sastra,

sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan bagi dunia kesusastraan Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Elvi Novrita Putri* dan Pembimbing *Yasnur Asri*

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi IV*. Jakarta: Balai Bahasa. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asri, Yasnur. 2014. *Women's struggle toward gender unfair: A case study in Indonesian Novel*. <http://www.hrpub.org/download/20141101/LLS3-17102829.pdf> Diunduh Februari 2019
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Yayasan Bunda Indonesia.
- Handayani, 2013. Skripsi (online) *Novel pudarnya pesona cleopatra Karya habiburrahman el shirazy (tinjauan sosiologi sastra)*. <https://eprints.uns.ac.id/9247/1/136270908201002021.pdf>. Di unduh Juli 2019
- Indayani. 2014. *Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/175/76/>. Diunduh Februari 2019
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmala, 2016. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)*. <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3461/3284>. (Diunduh 10 Juli 2019)
- Kemendikbud. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan akademik Kelas XII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2006. *Saman (novel)*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.